

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia anak sering dikenal sebagai dunia masa untuk bermain. Pada anak usia dini hampir seluruh kesehariannya dihabiskan untuk bermain. Bermain merupakan aktivitas yang paling digemari oleh anak-anak. Bermain bersama teman-teman (kelompok) adalah kegiatan bermain yang disukai anak namun tidak jarang juga ada anak-anak yang senang dengan bermain sendiri. Bermain mempunyai banyak sekali manfaat bagi anak karena melalui bermain itu anak-anak sebetulnya belajar. Melalui bermain pula anak-anak memperoleh pengetahuan serta pengalaman baru didalam hidupnya.

Pada kesehariannya kegiatan bermain yang paling sering ditemui adalah kegiatan bermain peran. Bermain peran menurut Dhieni, dkk (2009:7.33) adalah mendramatisasikan cara tingkah laku di dalam hubungan sosial, dan menekankan kenyataan anak diturut sertakan dalam memainkan peranan didalam mendramatisasikan masalah-masalah hubungan sosial. Bermain peran juga dikatakan sebagai bermain pura-pura sebab anak bermain dengan cara meniru tingkah laku, cara berpakaian, dan berbicara suatu karakter/tokoh seperti menjadi seorang ayah-ibu, polisi, guru, tentara, dokter, dan lain sebagainya. Pada sekolah-sekolah seperti yang ada di (Kelompok bermain), TK (Taman kanak-kanak), serta SD (Sekolah dasar) kegiatan bermain peran sering dilakukan melalui program pembelajaran yang telah terprogramkan pada pembelajaran ataupun dilakukan dengan kehendak sendiri dalam diri anak. Bermain peran itu sendiri dilaksanakan karena merupakan kegiatan yang dapat mengasah berbagai macam perkembangan yang ada dalam diri anak salah satunya adalah perkembangan sosial.

Jenis bermain peran yang sangat tepat untuk mengasah perkembangan sosial anak adalah jenis bermain peran makro karena jenis bermain peran ini membutuhkan kerja sama, interaksi, dan serta memahami setiap karakter yang mereka perankan. Dibandingkan dengan bermain peran mikro yang hanya

dapat dilakukan sendiri-sendiri dengan menggunakan alat peraga lainnya seperti boneka. Ini tentunya memberikan makna bahwa jika bermain peran makro dilakukan bersama lebih dari dua orang, jauh lebih baik untuk mengasah perkembangan sosial anak dibandingkan dengan bermain peran mikro yang hanya dilakukan dengan sendiri-sendiri.

Perkembangan sosial bagi anak adalah perkembangan yang menyangkut pola perilaku, bersosialisasi dan berinteraksi, kemampuan memahami diri sendiri dan orang lain. Perkembangan sosial bagi anak dapat tumbuh terjadi secara alami dan dapat juga karena pemberian rangsangan oleh guru. Perkembangan sosial bagi anak sangat penting karena sejatinya anak senantiasa suka melakukan kegiatan sosialisasi bersama teman-temannya terutama ketika berada di TK. Jadi jika perkembangan sosial anak itu tidak terasah dengan baik atau dikatakan tidak berjalan sesuai dengan tahap pertumbuhannya (lambat) maka anak tersebut akan mengalami hambatan dan masalah didalam kehidupan sosialnya. Contohnya, menjadi anak yang pemalu, penakut, tidak memiliki rasa percaya diri, selalu bergantung kepada orang lain, tidak mau menerima nasehat orang lain, selalu menganggap dirinya adalah betul dan masalah-masalah lainnya.

Pada umumnya guna untuk memudahkan para pendidik dan orang tua untuk mendidik dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak maka seluruh aspek perkembangan anak mulai dari usia 0-6 tahun telah diatur di dalam Peraturan menteri. Pada Peraturan Menteri No. 58 tahun 2009 bagi anak usia prasekolah khususnya yang berumur 5-6 tahun indikator dari perkembangan sosial ialah mampu bersikap kooperatif, menunjukkan sikap toleran, memahami peraturan disiplin, bangga terhadap hasil karya sendiri, menghargai keunggulan orang lain, dan menunjukkan rasa empati.

Kenyataan yang ditemukan peneliti berdasarkan observasi awal yang dilakukan dikelompok B TK Negeri Pembina Ki Hadjar Dewantoro Kota Selatan, Kota Gorontalo menunjukkan ada sebagian anak yang mengalami hambatan terhadap perkembangan sosial. Ditinjau dari segi sosial sebagian anak memiliki perilaku kurang bergaul dengan anak yang lain, kurangnya

sikap terbuka terhadap masalah yang di hadapi, belum mampu bersikap kooperatif, kurang menunjukkan sikap toleran, serta belum mampu memahami peraturan dan disiplin. Jika hal ini terus dibiarkan begini terjadi dan tidak ada perhatian lebih dari para pendidik terhadap masalah ini tentunya akan berdampak pada saat anak dewasa nanti.

Masalah lain yang ditemui bahwa guru belum sepenuhnya menerapkan metode bermain peran, terlebih bermain peran jenis makro dalam proses pembelajaran. Pada hal kegiatan ini memberi pengaruh yang positif bagi perkembangan anak khususnya perkembangan sosial. Para guru lebih monoton memberikan metode berupa karya wisata, bercakap-cakap, bernyanyi dan lebih mengacu pada pemberian tugas yang sejatinya akan membuat anak menjadi bosan untuk belajar.

Mencermati kondisi tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian ilmiah guna mencari solusi yang terbaik dari permasalahan tersebut, melalui suatu penelitian yang berjudul “Hubungan bermain peran dengan perkembangan sosial dikelompok B TK Negeri Pembina Ki Hajar Dewantoro Kecamatan Kota Selatan, Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Perkembangan sosial anak belum berkembang sesuai tahapan usia 5-6 tahun.
2. Anak-anak belum mampu berbagi dengan sesama temannya dan belum bersikap kooperatif dengan teman.
3. Kegiatan bermain peran masih jarang dilaksanakan oleh guru.
4. Guru lebih monoton menggunakan metode bernyanyi, bercakap-cakap, maupun karya wisata serta lebih mengarah pada pemberian tugas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ilmiah ini dapat dirumuskan yaitu “Apakah terdapat hubungan antara bermain peran dengan perkembangan sosial anak kelompok B TK Negeri Pembina Ki Hajar Dewantoro Kecamatan Kota Selatan, Kota Gorontalo?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara bermain peran dengan perkembangan sosial pada anak kelompok B TK Negeri Pembina Ki Hajar Dewantoro Kecamatan Kota Selatan, Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan akan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dengan tulisan ini di harapkan dapat memberikan manfaat dalam hal peningkatan ilmu pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat praktis

a) Bagi Guru.

Melalui teori yang ada dalam penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai hubungan bermain peran dengan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun.

b) Bagi Sekolah

Mampu mengembangkan dan meningkatkan mutu pembelajaran disekolah.

c) Bagi Peneliti

Dapat memberikan sebagai bahan pengetahuan,wawasan,dan pengalaman pribadi yang berkaitan antara bermain peran dengan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun.